

## INISIASI PROGRAM “PERISAI” (PERANGI RISIKO SEKS BEBAS REMAJA) SEBAGAI MODEL PROMOSI KESEHATAN PERKOTAAN BERBASIS WEB BASED

Valen Fridolin Simak<sup>1)</sup>, Lydia Esterlina Naomi Tendean<sup>2)</sup>, Heilbert Mapaly<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Dokter, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>3</sup>Teknik Informatika, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>1</sup>[valensimak@unsrat.ac.id](mailto:valensimak@unsrat.ac.id), <sup>2</sup>[lydiatendean@unsrat.ac.id](mailto:lydiatendean@unsrat.ac.id), <sup>3</sup>[heilbertmapaly@unsrat.ac.id](mailto:heilbertmapaly@unsrat.ac.id)

Diterima 21 Februari 2026, Direvisi 23 Maret 2026, Disetujui 26 Maret 2026

### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat di wilayah perkotaan, di mana paparan digital yang cepat serta pengaruh sosial meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko. Program PERISAI (Perangi Risiko Seks Bebas Remaja) diinisiasi sebagai model promosi kesehatan perkotaan berbasis web yang bertujuan untuk memperkuat pengetahuan, kesadaran, dan self-efficacy remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Program pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan strategi intervensi utama berupa edukasi digital interaktif, diskusi daring, pembelajaran berbasis kasus, serta simulasi berbasis web. Program ini melibatkan remaja usia 15–19 tahun dan menggunakan desain pre–post test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan kesehatan reproduksi dan self-efficacy. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi, persepsi risiko, serta kepercayaan diri dalam menetapkan batasan diri dan mengambil keputusan yang aman. Tingginya tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan berbasis web juga menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi asertif dan kapasitas dalam mengelola tekanan sebaya. Inisiasi Program PERISAI membuktikan bahwa model promosi kesehatan berbasis web efektif sebagai strategi preventif dalam menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja perkotaan. Implementasi yang berkelanjutan melalui kolaborasi dengan sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan komunitas direkomendasikan untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang.

**Kata kunci:** *Perisai; Promosi Kesehatan; Seks Bebas; Web-Based.*

### ABSTRACT

Adolescent reproductive health remains a critical public health issue in urban settings, where rapid digital exposure and social influences increase vulnerability to risky sexual behaviours. The PERISAI Programme (Combating the Risk of Adolescent Free Sex) was initiated as a web-based urban health promotion model aimed at strengthening adolescents' knowledge, awareness, and self-efficacy in preventing risky sexual behaviour. This Community Service Programme employed interactive digital education, online discussions, case-based learning, and web-based simulations as core intervention strategies. The programme involved adolescents aged 15–19 years and applied a pre–post test design to evaluate changes in reproductive health knowledge and self-efficacy. The findings revealed a significant improvement in participants' understanding of reproductive health, risk perception, and confidence in establishing personal boundaries and making safe decisions. High levels of participant engagement throughout the web-based activities also indicated enhanced assertive communication skills and improved capacity to manage peer pressure. The initiation of the PERISAI Programme demonstrates that a web-based health promotion model is effective as a preventive strategy for reducing risky sexual behaviour among urban adolescents. Sustainable implementation through collaboration with schools, families, and community stakeholders is recommended to ensure long-term behavioural change.

**Keywords:** *Perisai; Health Promotion; Free Seks; Web-Based.*

## **PENDAHULUAN**

Angka kejadian seks bebas dikalangan remaja perkotaan khususnya di kota Manado berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sejumlah 25,2% (Simak et al., 2022). Angka tersebut menjadikan kontribusi terbesar pada peningkatan prevalensi penyakit menular seksual (HIV) dan kehamilan pada remaja perempuan yang merupakan dampak seks bebas. Pada bulan Februari 2025, kepala dinas kesehatan kota Manado memberikan pernyataan bahwa terjadi peningkatan penderita HIV sebanyak 400 kasus serta presentase kehamilan remaja < 19 tahun meningkat sebesar 20,03% (Badan Pusat Statistik, 2024). Dampak ini akan mempengaruhi masalah kesehatan di Kota Manado sehingga dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Puskesmas Ranomuut dipilih sebagai mitra kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) di karenakan puskesmas ini memiliki lokasi strategis ditengah perkotaan kota Manado serta berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pemegang program bahwa Puskesmas Ranomuut memiliki kunjungan ibu hamil remaja yang cukup tinggi dibuktikan dengan data Januari-Maret 2025 sebanyak 17 remaja. Lebih lanjut, terdapat jumlah penderita HIV berusia 10-19 tahun sejumlah 8 orang. Hal ini membuktikan perilaku seks bebas pada remaja di perkotaan masih terus dilakukan, oleh karena itu perlu untuk diberikan solusi intervensi pencegahan berupa promosi kesehatan untuk memutus mata rantai penyebab utama.

Puskesmas Ranomuut melalui berbagai program yang dijalankan seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) namun belum secara spesifik yang difokuskan pada seks bebas remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas program, lebih berfokus pada penjarangan remaja anemia, merokok sehingga program PKPR tersebut belum dapat mengatasi khususnya perilaku seks bebas remaja. Lebih lanjut, keterbatasan sumber daya Puskesmas yang hanya memiliki 4 pengelola kesehatan remaja tidak seimbang dengan wilayah kelolaanya yang berjumlah 7 kelurahan dan 30 Posyandu dengan jumlah penduduk berusia remaja 10-19 tahun ± 4655 jiwa. Hal tersebut menjadi kendala terkait dengan penyediaan layanan kesehatan bagi remaja, sehingga menjadi akibat remaja hanya dilayani sesuai dengan keluhan pada umumnya dengan mengabaikan berbagai masalah utama pada remaja seperti pencegahan seks bebas, pencegahan penyakit menular seksual serta kesehatan reproduksi. Untuk menyelesaikan tantangan serta kendala tersebut diperlukan peran kader yang dilatih secara khusus untuk menjadi konselor atau pendidik sebaya bagi remaja untuk

meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas layanan kesehatan yang sesuai kebutuhan remaja.

Program asta cita poin 4 dengan salah satu indikatornya adalah memperkuat program pemberdayaan masyarakat (gotong royong) untuk hidup sehat seperti revitalisasi Posyandu (pos pelayanan terpadu) di fokuskan untuk mendukung aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan terdekat. Hal ini diwujudkan melalui kementerian kesehatan dengan program unggulan transformasi layanan primer adalah penguatan bagian dasar seperti Posyandu. Oleh karena itu kader posyandu memainkan peran penting untuk bersama melakukan transformasi perilaku kesehatan masyarakat khususnya remaja melakukan gaya hidup sehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Puskesmas Ranomuut menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) serta anggaran menghambat pelaksanaan pelatihan kader posyandu khusus remaja. Lebih lanjut penjelasan bahwa selama ini yang giat dilakukan adalah posyandu balita dan dewasa serta lansia.

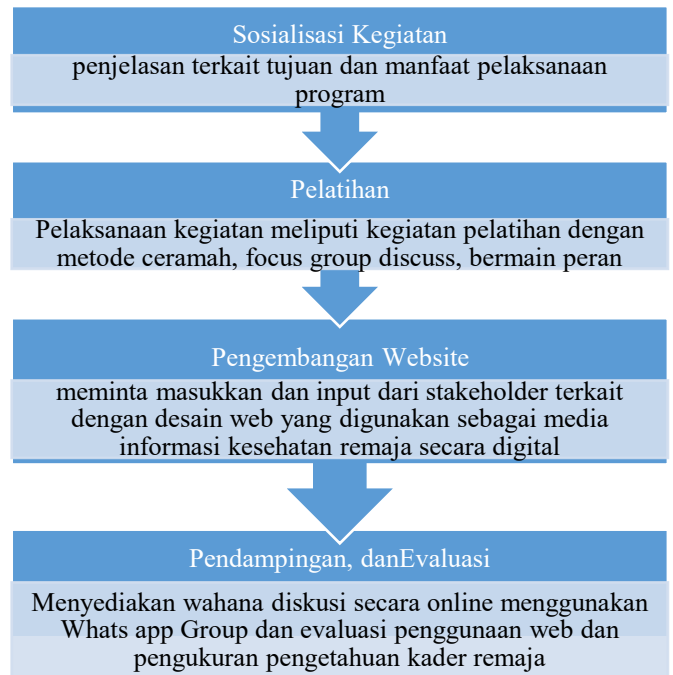
Sumber serta akses informasi kesehatan yang jelas juga menjadi permasalahan serius bagi remaja di Puskesmas Ranomuut. Identifikasi ketersediaan informasi di Puskesmas menunjukkan bahwa media informasi kesehatan di Puskesmas maupun Posyandu masih terbatas dengan kesehatan remaja khususnya informasi kesehatan reproduksi, seks bebas, dan penyakit menular seksual lainnya. Informasi yang valid dan akurat yang dibutuhkan oleh remaja melalui sumber informasi yang valid juga. Berkaca dengan hal tersebut, karakteristik remaja atau Generasi Z saat ini mereka menginginkan akses informasi serta layanan kesehatan lebih spesifik dan mudah untuk diakses dan mampu menjaga privasi. Di puskesmas Ranomuut belum dapat memfasilitasi hal tersebut sehingga remaja merasa malu untuk datang ke puskesmas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media informasi yang jelas serta dapat memenuhi kebutuhan informasi dan pelayanan kesehatan remaja sebagai bentuk promosi kesehatan mencegah perilaku seks bebas remaja yang berdampak pada penurunan angka kehamilan remaja dan kejadian infeksi menular seksual.

Berdasarkan hasil analisis situasi menunjukkan permasalahan mitra yaitu keterbatasan layanan bagi remaja khususnya poin pencegahan perilaku seks bebas serta keterbatasan akses informasi kesehatan remaja. Kegiatan PKM ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan inovasi pengembangan program di Puskesmas dan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan remaja untuk mencegah perilaku seks bebas.

**METODE**

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan desain experimental studi tanpa grup kontrol dengan melakukan pengukuran pre dan post kegiatan pada level pengetahuan dan *self-efficacy* remaja. Remaja yang dilibatkan pada kegiatan ini merupakan perwakilan kader remaja di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut dengan jumlah 50 remaja. Kegiatan ini dilaksanakan pada periode bulan juli-september 2025. Data hasil program pengabdian dianalisis menggunakan analisis univariat dengan menggambarkan persentase dan jumlah. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat berdasarkan dengan solusi yang telah disepakati Bersama dengan mitra dengan rincian sebagai berikut:

- a. Implementasi Program PERISAI melalui pelatihan Kader/Konselor remaja atau sebaya untuk meningkatkan keterjangkauan layanan bagi remaja sebagai media promosi kesehatan perkotaan. Pelaksanaan kegiatan pertama adalah melakukan Sosialisasi yaitu Mengadakan pertemuan awal dengan pihak puskesmas dan kader posyandu remaja serta menjelaskan terkait dengan tujuan dan manfaat pelatihan.
- b. Selanjutnya kegiatan kedua yaitu menyelenggarakan pelatihan dengan topik atau mata pelatihan: Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perilaku seks bebas remaja, infeksi menular seksual serta perilaku hidup sehat, Keterampilan pemeriksaan kesehatan yaitu kader remaja akan diajarkan pemeriksaan kesehatan dasar seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, Keterampilan konseling, kader dilatih terkait kemampuan konseling pada remaja tentang masalah yang dihadapi khususnya berkaitan dengan pencegahan seks bebas, infeksi menular seksual, Keterampilan komunikasi efektif dan asertif, Keterampilan deteksi dini perilaku seks bebas pada remaja. Secara keseluruhan materi pelatihan yang akan dilaksanakan menggunakan metode yang bervariasi yaitu ceramah, focus group discuss, permainan serta bermain peran.
- c. Pengembangan website sebagai media informasi berkaitan dengan dengan kesehatan reproduksi, seks bebas serta infeksi menular seksual. Melakukan pelatihan tentang memperkenalkan dan penggunaan website termasuk dengan fitur-fitur yang ada. Melakukan simulasi penggunaan website termasuk di dalamnya yaitu berkaitan dengan penerapan layanan kesehatan remaja dan live konseling. Mengembangkan struktur website yang memuat informasi kesehatan remaja yaitu perilaku seks bebas, infeksi menular seksual, kesehatan reproduksi dan layanan kesehatan yang diselenggarakan berbasis web yang dapat diakses melalui browser internet.
- d. Pendampingan dan Evaluasi: Pendampingan dilakukan oleh tim PKM melibatkan mahasiswa dan menyediakan wahana diskusi secara online menggunakan whats app group yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, serta tim akan melakukan evaluasi pelatihan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya untuk mengukur perubahan pre dan post pengetahuan dan keterampilan remaja sebaya kader/konselor remaja atau sebaya. Berikut digambarkan alur pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat:

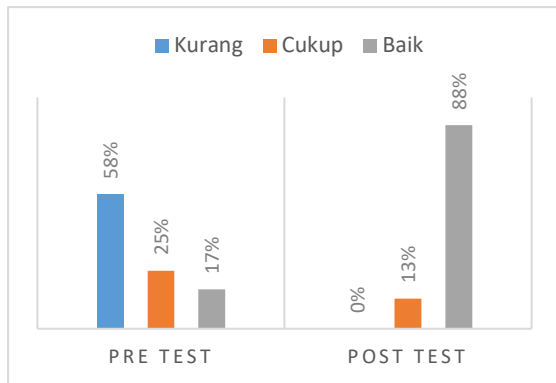


**Gambar 1.** Alur Rancangan Pelaksanaan PKM

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

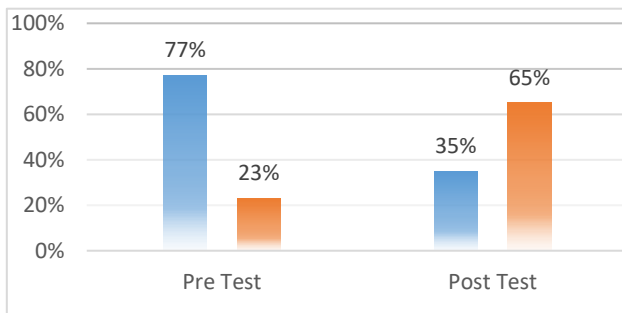
Pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini diawali dengan pelaksanaan sosialisasi kegiatan yang diterima langsung oleh Kepala Puskesmas selaku Mitra Kegiatan, selanjutnya dilakukan kegiatan pendampingan kader Puskesmas Ranomuut dan sosialisasi pengembangan website “perisairemaja.com” dan pada kegiatan terakhir adalah melakukan monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan Program PERISAI (Perangi Risiko Seks Bebas Remaja) sebagai model promosi kesehatan perkotaan berbasis web menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan,

self-efficacy remaja terhadap pengelolaan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah intervensi, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep kesehatan reproduksi, risiko seks bebas, serta pentingnya menjaga batasan diri dalam pergaulan.



**Gambar 2.** Level Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan yang menonjol juga terlihat pada aspek self-efficacy. Remaja menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan yang sehat, keberanian untuk menolak ajakan yang berpotensi menimbulkan risiko, serta kemampuan berkomunikasi secara asertif.



**Gambar 3.** Level Self-Efficacy Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aktivitas diskusi daring, studi kasus, dan simulasi pengambilan keputusan yang disajikan melalui platform web menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan tersebut (Gyane et al., 2025). Tingginya keterlibatan peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik remaja perkotaan yang lekat dengan teknologi (Corcoran et al., 2020; Sinclair-McBride & Rich, 2023)

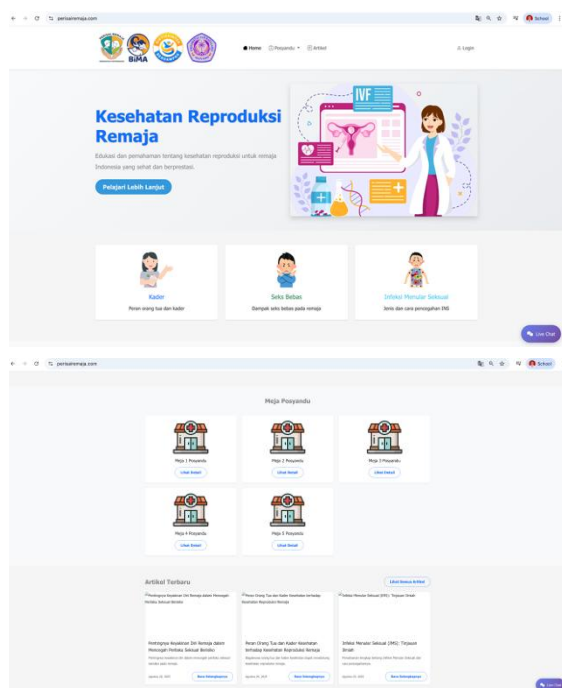


**Gambar 4.** Pelaksanaan Pelatihan Kader Remaja

Dari sisi efektivitas metode, penggunaan media web memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik melalui kombinasi teks, visual, dan interaksi langsung (Cascio et al., 2023). Remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Alimohammadi et al., 2019; Benavides-torres et al., 2017; Orsal & Ergun, 2021). Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, pengamatan terhadap teman sebaya, serta penguatan dari fasilitator dalam membentuk keyakinan diri individu (Edison et al., 2024; Salman et al., 2025; Zhang et al., 2025). Melalui simulasi kasus dan role play daring, peserta memperoleh pengalaman konkret bagaimana menyikapi tekanan sebaya dan situasi berisiko secara lebih rasional dan terkontrol (Alligood, 2014; Miller et al., 2017; Secor-turner et al., 2013)

Lingkungan digital yang digunakan dalam Program PERISAI juga berperan sebagai ruang aman bagi remaja untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman tanpa rasa takut distigmatisasi. Remaja cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pertanyaan maupun keraguan terkait isu kesehatan reproduksi melalui media daring dibandingkan dalam forum tatap muka. Kondisi ini memperkuat efektivitas promosi kesehatan berbasis web sebagai pendekatan yang adaptif terhadap dinamika sosial remaja di wilayah perkotaan. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan kognitif dan emosional peserta dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai kesehatan reproduksi. Selain itu, interaksi digital yang bersifat komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya umpan balik yang cepat antara peserta dan fasilitator, sehingga kebingungan dapat segera diluruskan dan risiko penyebaran informasi keliru dapat

diminimalkan. Dengan demikian, pemanfaatan ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan sikap, penguatan self-efficacy, serta pengembangan keterampilan komunikasi remaja yang relevan dengan tantangan sosial di era digital (Cascio et al., 2023; Kotler & Brooks, 2023; Widman et al., 2018).



Gambar 5. Tampilan Website yang dikembangkan

Implikasi dari peningkatan pengetahuan dan self-efficacy ini terlihat pada kesiapan remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Remaja menjadi lebih mampu mengenali situasi berbahaya, menetapkan batasan diri dalam relasi sosial, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Secara jangka panjang, penguatan kapasitas ini berpotensi menurunkan berbagai dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta masalah psikososial akibat perilaku seksual berisiko. Lebih lanjut, pelaksanaan Program PERISAI masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan belum optimalnya pemantauan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, masih terdapat kendala teknis berupa keterbatasan akses internet pada sebagian peserta. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui integrasi dengan sekolah, pendampingan keluarga, serta dukungan komunitas menjadi hal yang sangat penting untuk

memastikan perubahan perilaku yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa inisiasi Program PERISAI sebagai model promosi kesehatan perkotaan berbasis web merupakan strategi yang efektif, relevan, dan adaptif dalam meningkatkan self-efficacy remaja serta mencegah perilaku seks bebas. Model ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan promosi kesehatan remaja di era digital.

## SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan yang dilakukan untuk mendampingi remaja di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut telah memberikan hasil yang positif. Dengan melibatkan 50 kader posyandu yang dilatih, pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendampingi remaja meningkat secara signifikan, terbukti dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan 88% dalam kategori baik. Selain itu, pengembangan website "Perisai Remaja" telah berhasil diselesaikan ([www.perisairemaja.com](http://www.perisairemaja.com)), dan telah diluncurkan sebagai sumber informasi serta platform konsultasi online bagi remaja. Program ini juga mendukung keberlanjutan dengan integrasi dalam layanan kesehatan Puskesmas Ranomuut, serta rencana pelatihan berkelanjutan bagi kader baru. Rekomendasi oleh tim pelaksana pengabdian yaitu Pelatihan Berkelanjutan yaitu layanan Kesehatan perlu memastikan pelatihan kader posyandu dilakukan secara berkala untuk menjaga kualitas Kader/konselor sebaya, Pengembangan Website Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap penggunaan website "Perisai Remaja" untuk memastikan aksesibilitas dan relevansi kontennya tetap terjaga dan Program ini dapat diperluas ke puskesmas lain agar lebih banyak remaja mendapatkan manfaat dari pendampingan kader dan akses informasi digital.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana PKM menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiknas) atas dukungan pendanaan melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun 2025, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) atas dukungan kelembagaan, fasilitasi, serta pendampingan yang diberikan selama perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan kegiatan. Selain itu, apresiasi turut diberikan kepada

seluruh mitra, peserta, serta pihak-pihak yang telah berkontribusi aktif dalam menyukseskan program ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alimohammadi, M., Samani, L. N., Khanjari, S., & Haghani, H. (2019). The effects of multimedia-based puberty health education on male students' self-esteem in the middle school abstr. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 7(2), 109–117. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2019.44882.IJCBNM>
- Alligood, M. R. (2014). Nursing Theorists and Their Work (8th edn). In *Elsevier* (Vol. 24, Number 1). <https://doi.org/10.5172/conu.2007.24.1.106a>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Perempuan Pernah Hamil Berumur 15-49 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Hamil Pertama di Sulawesi Utara (Persen), 2018-2020. *BPS Provinsi Sulawesi Utara*. <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc1IzI=/persentase-perempuan-pernah-hamil-berumur-15-49-tahun-menurut-kabupaten-kota-dan-umur-hamil-pertama-di-sulawesi-utara.html>
- Benavides-torres, R. A., Onofre-rodr, D. J., Guerra-rodr, G. M., & Wall, K. M. (2017). *Self-efficacy and Coping as Correlates of Migrant Safe Sexual Behavior to Prevent HIV*. 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jana.2017.05.008>
- Cascio, C. N., Selkie, E., & Moreno, M. A. (2023). Effect of Technology and Digital Media Use on Adolescent Health and Development: Protocol for a Multimethod Longitudinal Study. *JMIR Research Protocols*, 12. <https://doi.org/10.2196/50984>
- Corcoran, J. L., Davies, S. L., Knight, C. C., Lanzi, R. G., Li, P., & Ladores, S. L. (2020). Adolescents' perceptions of sexual health education programs: An integrative review. *Journal of Adolescence*, 84(September), 96–112. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.07.014>
- Edison, B., Bhochhibhoya, S., Baumler, E. R., Markham, C. M., Peskin, M. F., Shegog, R., Emery, S. T., Addy, R. C., Temple, J. R., & Reidy, D. E. (2024). Self-Efficacy to Refuse Sex Mediates the Relationship Between Dating Violence Victimization and Sexual Risk Behavior. *Journal of Adolescent Health*, 74(3), 531–536. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2023.10.025>
- Gyane, C. O., Gmayinaan, V. U., & Osei, E. (2025). Association between social media use and adolescents' sexual behaviours: a cross-sectional study among high school students in Drobo, Ghana. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21585-y>
- Kotler, J. A., & Brooks, M. K. (2023). The evaluation and impact of educational media and technology on children and adolescents. *Reference Module in Biomedical Sciences*, 408–416. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00174-6>
- Miller, A. N., Kinnally, W., Maleche, H., & Booker, N. A. (2017). The relationship between Nairobi adolescents' media use and their sexual beliefs and attitudes. *African Journal of AIDS Research*, 16(2), 129–136. <https://doi.org/10.2989/16085906.2017.1325754>
- Orsal, O., & Ergun, A. (2021). The effect of peer education on decision-making, smoking-promoting factors, self-efficacy, addiction, and behavior change in the process of quitting smoking of young people. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 925–945. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S280393>
- Salman, A., Lee, Y. H., Stalter, A. M., & Ulrich, D. L. (2025). Spiritual well-being, depressive symptoms and HIV preventive self-efficacy as predictors of sexual risk behaviors among college students. *Archives of Psychiatric Nursing*, 56, 151885. <https://doi.org/10.1016/J.APNU.2025.151885>
- Secor-turner, M. A., Randall, B. A., Brennan, A. L., Anderson, M. K., & Gross, D. A. (2013). Rural Adolescents' Access to Adolescent Friendly Health Services. *Journal of Pediatric Health Care*, 28(6), 534–540. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2014.05.004>
- Simak, V. F., Kristamuliana, & Sekeon, C. G. (2022). Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah : Studi Deskriptif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 19–24. <https://doi.org/10.22146/jkr.66159>
- Sinclair-McBride, K., & Rich, M. (2023). Social adolescents, social media, and social emotional development. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 7(10), 673–675. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(23\)00177-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(23)00177-3)
- Widman, L., Nesi, J., Kamke, K., Choukas-Bradley, S., & Stewart, J. L. (2018). Technology-Based Interventions to Reduce Sexually Transmitted Infections and Unintended Pregnancy Among Youth. *Journal of Adolescent Health*, 62(6), 651–660.

<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.02.007>

Zhang, X., Tennyson, S., Kjolhede, C. L., & Brunner, W. M. (2025). School-Based Health Centers and the Utilization of Primary Care in Rural Communities. *American Journal of Preventive Medicine*, 69(4).  
<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2025.107962>